

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau imunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan (Arini & Syarli, 2022). Penyakit pada sistem pernafasan yang paling sering diderita oleh anak antara lain infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), pneumonia, asma dan tuberculosis. Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia (Yuliana & Argarini, 2023). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebagian besar disebabkan oleh virus. Penyebab infeksi yang demikian beragam mengakibatkan berbedanya upaya yang mungkin dilakukan setiap orang, baik untuk mencegah maupun untuk pengobatan (Amiruddin, 2022). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan yang dapat berlangsung sampai 14 hari. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung sampai gelembung paru, beserta organ-organ disekitarnya seperti sinus, ruang telinga tengah, dan selaput paru. ISPA merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat (Rini, 2021). ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit

terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis hingga penyakit 2 penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza dan yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia (Direktorat P2PM, 2023).

ISPA dikelompokkan menjadi dua, yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas dapat menyebabkan pengidapnya memiliki berbagai gejala, termasuk pilek, hidung tersumbat, mata dan hidung gatal, mata merah, sakit telinga, pendengaran kabur atau berkurang, pusing, sakit tenggorokan, kesulitan menelan, sinusitis, sakit gigi, batuk, produksi dahak berlebih, demam, kelelahan, sesak napas, suara serak, mialgia, dan malaise (Pelzman, 2021). Saluran pernapasan bagian bawah meliputi kelanjutan jalur pernapasan dari trakea dan bronkus hingga bronkiolus dan alveolus yang dapat mengakibatkan terjadinya pneumonia, bronkitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah lainnya (Bruce, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak. Angka kejadian ISPA pada kelompok usia di bawah lima tahun diperkirakan sebesar 0,29 kasus per anak/tahun di negara berkembang, 0,05 kasus per anak/tahun di negara maju. Terdapat 156 juta kasus ISPA dan paling banyak terjadi di India (43 juta), Cina (21 juta), dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria dengan masing-masing 6 juta kasus. Dari seluruh kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit (Bunga, 2022). Berdasarkan data dari Laporan Rutin Subdit ISPA Kemenkes

RI pada tahun 2017 didapatkan angka balita dengan ISPA sebesar 20,54% per 1000 balita di Indonesia, dan sebesar 20,06% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 didapatkan angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 0,12% (Zolanda, Raharjo, & Setiani, 2021)

Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu penyakit ini juga sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas Kesehatan khususnya di Puskesmas (Febrianti, 2020). Kasus ISPA yang didapatkan di Indonesia sebanyak 85,4% yang mana data yang tertinggi ada di provinsi DKI Jakarta sebanyak 99,8%, Bali 97,0%, Sumatera Barat 96,5%, Nusa Tenggara Timur 96,2%, Sulawesi tengah 93,0% (Kemenkes RI, 2021).

Kematian balita akibat ISPA di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2019 hingga tahun 2020 yaitu 18.2% menjadi 38.8% (Rahmat, 2021). Di Indonesia penyakit infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar sebesar 3-6 x pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk, pilek sebanyak 3-6 x setahun. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien disarana kesehatan. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat dipuskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat dibagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Sumatra Barat dengan prevalensi ISPA 96,5% salah satu kota yang ada di Sumatra Barat yaitu Kota Padang dengan jumlah penduduk balita

939.112 yang mengalami ISPA pada balita umur ≥ 5 tahun dengan prevalensi 457,9% diambil dari seluruh data di Puskesmas Kota Padang. Data ISPA dari tahun 2019 berjumlah 88.920, pada tahun 2020 mengalami penurunan pasien ISPA berjumlah 82,320 dan pada tahun 2021 meningkat Kembali menjadi 99.000 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Dilaporkan angka kejadian ISPA di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 78 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022) dan meningkat di tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 97 kasus (Dinkes Kota Padang, 2023).

ISPA adalah penyakit yang disebabkan karena adanya infeksi disebabkan oleh agen yang dapat menular. Spektrum gejala ISPA dapat bervariasi, biasanya termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (WHO, 2023). Penyebab ISPA terdiri dari bakteri, virus, jamur, dan aspirasi. Bakteri meliputi: *Diplococcus pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus*, *Staphylococcus aureus*, *Hemophilus influenzae*. Virus: *Influenza*, *Adenovirus*, *Silomegavirus*. Jamur: *Aspergillus sp*, *Candida albicans*, *Histoplasma*. Dan aspirasi: makanan, asap kendaraan bermotor (bahan bakar minyak), minyak tanah, air ketuban saat lahir, benda asing, dan biji-bijian (Irianto, 2014). Gejala umum biasanya demam, sesak napas, batuk kering, sakit kepala, nyeri di seluruh tubuh, kelelahan, lesu, sesak napas, batuk hebat yang mengeluarkan banyak lendir, demam tinggi (Bunga, 2022).

Virus yang paling sering menyebabkan ISPA pada balita adalah influenza-A, adenovirus, dan parainfluenza virus. Proses patogenesis dipengaruhi oleh tiga faktor utama: status kekebalan tubuh inang, jenis mikroorganisme yang menginfeksi, dan berbagai faktor lain yang saling

berinteraksi. ISPA termasuk dalam kategori penyakit yang ditularkan melalui udara (Air Borne Diseases), (Kusuma, 2024). ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini (Sherly, 2020).

ISPA biasanya berlangsung lebih dari 2 minggu atau 14 hari (Dary,Sujana & Pajara, 2018). Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Ariyanti, Yulita, Rilyani, Setiawati, Kusumaningsih & Wandini, 2021). Banyak orang tua yang kerap mengabaikan indikasi tersebut, sedangkan infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri yang menumpuk dengan cepat di dalam saluran pernapasan. Bila sudah terjadi infeksi dan tidak segera diobati, penyakit ini dapat menjadi parah jadi pneumonia hingga menimbulkan kematian (Yuliana & Argarini, 2023). Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA pada anak adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan gangguan pola tidur. Intervensi utama yang dapat dilakukan adalah untuk mempertahankan kepatenan jalan napas sehingga anak bisa bernapas spontan tanpa kesulitan, nyeri berkurang dan kebutuhan oksigen anak juga terpenuhi (Arini & Syarli , 2022).

Saat ini tatalaksana ISPA untuk mengatasi gejala yang muncul terkait ISPA menurut Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah dengan pemberian antibiotik yang sesuai yaitu kotrimoksazole. Kotrimoksazole adalah antibiotik pilihan utama yang diberikan pada anak dengan ISPA. Selain antibiotik, perlu diperhatikan pula pengaturan pola makan karena pada anak dengan ISPA akan menurun nafsu makannya. Pemberian nutrisi disesuaikan dengan umur anak, bila masih menyusui lanjutkan pemberian ASI. Bila anak demam biasanya diberikan antipiretik dan anak dianjurkan untuk banyak istirahat. Untuk meredakan batuk dan meredakan tenggorokan, orang tua dianjurkan melakukan terapi uap air panas dengan daun mint dan juga dianjurkan untuk membuat obat dari bahan yang aman yaitu kecap manis atau madu dicampur dengan jeruk nipis (Kartasasmita,2015).

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas. Penumpukan sekret merupakan suatu hasil produksi dari bronkus yang keluar bersama dengan batuk atau bersihan tenggorokan. Penumpukan sekret menunjukkan adanya benda-benda asing yang terdapat pada saluran pernapasan sehingga dapat mengganggu keluar dan masuknya aliran udara (Yuliana & Argarini, 2023). Sekret atau sputum adalah lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi hal ini menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat, sehingga mukus banyak tertimbun. Ketika seseorang mengalami suatu ancaman yang nyata atau potensial pada

status pernapasan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif maka dikatakan bersihan jalan nafas tidak efektif (Yuliana & Argarini, 2023).

Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat dengan dihirup. Obat yang dihirup dapat menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot seperti nebulasi dan terapi inhalasi (Arini & Syarli, 2022). Salah satu tindakan non farmakologis yang dapat diterapkan kepada anak ISPA adalah dengan terapi inhalasi dengan daun mint. Aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi, sehingga nanti akan membuka saluran pernafasan. Selain itu daun mint juga akan membantu menyembuhkan infeksi akibat serangan bakteri, hal ini dikarenakan daun mint memiliki sifat antibakteri, daun mint akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernafasan. Kandungan daun mint yang memiliki minyak esensial menthol yang dapat melonggarkan pernafasan sehingga bermanfaat untuk meningkatkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Mustikawati, 2023)

Intervensi keperawatan dengan memberikan terapi sederhana uap air panas yang dihirup ke saluran pernapasan telah terbukti efektif dapat meningkatkan bersihan jalan selama 3 hari (Marlina, 2021). Pada penelitian yang dilakukan Egy (2024) dengan judul “Pengaruh Terapi Inhalasi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Ispa Usia Prasekolah Di Puskesmas Karanganyar Tahun 2024” didapatkan hasil selama intervensi telah dilakukan asuhan keperawatan dengan melakukan inhalasi uap daun mint efektif pada anak ISPA, didapatkan data penurunan produksi sekret, ronchi,

batuk, dispnea. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan Gigih (2023) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Aromaterapi Peppermint Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Pembersihan Jalan Nafas pada Pasien ISPA” dimana pemberian terapi uap air hangat yang ditambahkan dengan daun mint dapat meningkatkan bersihan jalan nafas dengan ditandai perbaikan tanda-tanda vital (penurunan nadi dan respiratori rate) dan peningkatan kemampuan batuk secara efektif sehingga dahak lebih mudah keluar.

Teori keperawatan merupakan suatu pandangan dan pedoman yang diterapkan dalam keperawatan baik untuk pendidikan maupun prakteknya. Dalam dunia keperawatan banyak teori-teori yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam menjalankan proses keperawatan. Teori keperawatan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan keperawatan dalam praktik klinis. Praktik keperawatan yang dipandu oleh teori keperawatan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan karena dapat mengarahkan perawat untuk mengerti tentang apa dan mengapa suatu tindakan dilakukan kepada pasien (Daryaswanti, et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan dengan penerapan Asuhan Keperawatan pada An.H dengan masalah bersihan jalan napas menggunakan terapi inhalasi uap dan daun mint.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir yaitu “Asuhan Keperawatan Infeksi Saluran Pernapasan

Akut (ISPA) pada An. H dengan Pemberian Terapi Inhalasi Uap Air dan Daun Mint di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada An. H yang mengalami Ispa dengan Pemberian Terapi Inhalasi Uap dan Daun Mint di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada An. H yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- b. Menjelaskan perumusan diagnosa pada An. H yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan salah satu cara pengembangan kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam memberikan asuhan

keperawatan anak dengan pemberian terapi uap dan daun mint pada infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan menggunakan terapi uap dan daun mint.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologi dengan pemberian terapi uap dan daun mint untuk membantu mengurangi masalah penyakit ISPA terutama pada anak.

